

**OPTIMALISASI SUMBERDAYA LOKAL DENGAN
MENGANGKAT KEDELAI DOMESTIK**

ORAL

Fachrur Rozi
Balai Penelitian Tanaman Aneka Kacang dan Umbi
Jl. Raya Kendalpayak Km.8 Malang
e-mail: f_rozi13@yahoo.com

ABSTRACT

The development of domestic soybeans is felt abandoned by soybean user i.e producers (farmers) and the largest consumers of soybeans (tofu and tempe industries). The flood of imported soybeans is the main cause of the decline using of local (domestic) soybeans. In Viewed from the aspect of the largest soybean users, namely tofu and tempeh industries, the use of imported soybean raw materials is 'easy and cheap' in its procurement. While the end consumers of soybean products as lovers of tofu and tempe are blind consumers of raw materials. This means consumers are indifferent and do not want to know the origin of the 'favorite' food made from local soybeans or made from imported soybeans. Because in terms of taste not much different after presented as tempeh or tofu. The fact that we see now, soybean planting area has declined over the years in the last 25 years. Many government programs have been launched to stimulate farmers to increase planting areas and have even government program to declare of soybean self-sufficiency but the results have not been encouraging. While soybean demand is increasing every year. Just to illustrate the need for 2019 already at the level of approximately 3 million tons. While local soybean production ranges from a maximum of 500-600 thousand tons, the rest is sufficient to meet imports. How to fight imported soybeans, this is our common thought. In the international world, soybean commodity is not merely placed as food, but has increased its function by being positioned as a healthy food source and becoming a highly prospective functional food source. Educate the public to choose healthy tempe and tofu using local soybean (non-GMO). The products that counteract free radicals that will form in a long time in our bodies. The selectivity of tempe and tofu as complementary foods from domestic soybeans such as superior soybean varieties Devon needs to be socialized through various media so that massive public opinion can be formed.

Keywords: *local resources, increasing, soybean, domestic.*

ABSTRAK

Kedelai domestik dirasa semakin lama semakin ditinggalkan oleh pengguna kedelai baik produsen (petani) maupun konsumen terbesar kedelai (perajin tahu dan tempe). Membanjirnya kedelai impor menjadi penyebab utama terpuruknya kedelai lokal (domestik). Dilihat dari aspek pengguna kedelai terbesar yaitu perajin tahu dan tempe, penggunaan bahan baku kedelai impor 'mudah dan murah' dalam pengadaannya. Sementara konsumen akhir produk kedelai sebagai penikmat tahu dan tempe adalah konsumen buta bahan baku (blind consumer). Artinya

konsumen acuh dan tidak mau tahu asal makanan 'favorit' nya terbuat dari kedelai lokal atau terbuat dari kedelai impor. Karena dari segi rasa atau taste tidak banyak berbeda setelah tersaji menjadi tempe atau tahu. Kenyataan yang kita lihat saat ini, areal penanaman kedelai semakin tahun menurun dalam periode 25 tahun terakhir. Banyak program pemerintah dicanangkan untuk mendongkrak dan merangsang petani dalam peningkatan areal tanam bahkan berulang kali diprogramkan swasembada kedelai tetapi hasilnya belum menggembirakan. Sementara permintaan kedelai semakin tahun semakin meningkat. Sekedar gambaran kebutuhan untuk tahun 2019 sudah pada tingkat kisaran kurang lebih 3 juta ton. Sementara produksi kedelai lokal atau domestik berkisar maksimal 500-600 ribu ton, sisanya untuk mencukupi tentunya dipenuhi dari mengimpor. Bagaimana untuk melawan kedelai impor, ini menjadi pemikiran kita bersama. Di dunia internasional, komoditas kedelai tidak hanya semata-mata ditempatkan sebagai bahan pangan, namun mengalami peningkatan fungsi dengan telah diposisikan sebagai bahan pangan menyehatkan dan menjadi sumber pangan fungsional (functional food) yang sangat prospektif. Edukasi kepada masyarakat untuk memilih tempe dan tahu yang menyehatkan dengan menggunakan kedelai lokal (domestik) non GMO. Produk yang menangkal radikal bebas ini akan terbentuk dalam waktu lama di tubuh kita. Selektivitas makanan pendamping tempe dan tahu dari kedelai domestik seperti kedelai varietas unggul devon ini perlu diviralkan melalui berbagai media agar terbentuk opini di masyarakat secara masif.

Kata kunci: *sumberdaya lokal, mengangkat, kedelai, domestik*

PENDAHULUAN

Pemerintah telah melakukan berbagai pendekatan pembangunan sektor pertanian seperti pembangunan pertanian terpadu, pembangunan pertanian berwawasan lingkungan, dan pembangunan pertanian berwawasan agroindustri, namun upaya tersebut sampai saat ini belum menghasilkan pencapaian yang menggembirakan. Artinya untuk mewujudkan pembangunan pertanian yang berkeadilan belum dirasakan hal ini juga terjadi pada usahatani kedelai. Petani kedelai sebagai produsen penghasil bahan baku dari industri kedelai masih belum mendapatkan keadilan dalam berusaha. Hal demikian dialami oleh kedelai lokal atau kedelai domestik yaitu produk yang saat ini tidak mempunyai keunggulan kompetitif maupun komparatif dan produsen mempunyai daya tawar yang rendah dalam pemasarannya dan terus terabaikan oleh kita.

Sebagai gambaran sekarang, kedelai menjadi salah satu komoditas pangan yang terus meningkat perkembangannya. Dari berbagai sudut sumber data perdagangan, Indonesia memang masih bermasalah dengan pengadaan kedelai. Misalnya bila mengutip data dari Comtrade, volume impor bahan baku tahu dan tempe Indonesia mencapai 2,53 juta ton pada 2017, naik 42 persen dari 2013 sebanyak 1,78 juta ton. Pemenuhan kebutuhan dalam negeri dengan mengimpor kedelai tersebut membuat dolar yang digelontorkan juga meningkat. Pada 2013, nilai impor kedelai tercatat US\$1,1

miliar. Angka itu kemudian naik 16 persen pada 2017, yakni sebesar US\$1,28 miliar. Tanda-tanda impor kedelai meningkat terlihat saat United States Department Agriculture (USDA) merilis ekspor kedelai AS ke Indonesia pada 16 Agustus 2018 (Gumiwang 2018).

Bagi petani kedelai, gempuran produk impor sudah lama menjadi bahan keluhan. Pasalnya, komoditas yang mereka tanam nyaris selalu kalah bersaing dari segi harga maupun kualitas sehingga industri dalam hal ini perajin tahu dan tempe enggan menyerap. Menurut Irianto (2012) membanjirnya kedelai impor ini menjadikan nasib petani kedelai kian terpuruk dan tidak berdaya. Importir kedelai dengan tameng perajin tahu tempe tanpa peduli menindas dan menggilas lebih dari 3 juta petani kedelai Indonesia, sekaligus menjerumuskan Indonesia masuk perangkap impor kedelai. Seandainya ada perhatian lebih dari pihak regulator (pemerintah) atau pun pelaku usaha yang berkecimpung dalam industri yang membutuhkan, petani kedelai pasti bisa memenuhi kebutuhan konsumsi domestik.

Sebenarnya prospek pengembangan kedelai di dalam negeri untuk menekan impor cukup baik, mengingat ketersediaan sumberdaya lahan yang cukup luas, iklim yang relatif cocok, teknologi yang telah dihasilkan, serta sumberdaya manusia yang cukup terampil dalam usahatani. Disamping itu, pasar komoditas kedelai masih terbuka lebar. Langkah strategis adalah mengoptimalkan semua sumberdaya pendukung yang menjadi faktor penguat untuk membendung membanjirnya kedelai impor tersebut. Masyarakat harus mempunyai keberpihakan penuh terhadap kedelai lokal disertai yang tidak kalah penting hadirnya pemerintah terutama dalam aspek distribusi produk kedelai kepada konsumen.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan partisipatif. Tahun ke-1 (sudah dilaksanakan), yakni pendekatan partisipatif (kualitatif) diarahkan lebih bersifat *grounded* untuk pendalaman kasus yang menarik diungkap sebagai pendukung model PDS2L (Peningkatan Daya Saing Sapi lokal) bagi masyarakat pinggiran hutan yang menjadi luaran penelitian. Pada tahun ke-2 dilakukan upaya *consciousness raising* atau peningkatan kesadaran, peningkatan pengetahuan dan keterampilan dari penyampaian informasi, pelatihan dan advokasi dengan mempergunakan pendekatan pembangunan masyarakat melalui pelaksanaan pembelajaran sosial. Mengingat jenis kegiatan penelitian adalah terapan maka mulai

tahun ke-1 sampai ke-3 digunakan metode PRA (*Participatory Rural Appraisal*) dengan prinsip “berperan setara dan berbuat bersama” antara peneliti dan responden, dengan cara peneliti berada di tengah kehidupan responden dan merupakan bagian dari kehidupan mereka.

Mengingat rumusan tujuan yang akan dicapai berorientasi pada perubahan pola perilaku masyarakat pinggiran hutan tentu memerlukan waktu yang tidak singkat. Suatu proses bertahap dilakukan dengan terencana mulai peningkatan penyadaran, penyampaian informasi materi pendidikan, pelatihan dan pendampingan sampai monitoring dan evaluasi. Penelitian ini direncanakan selama 3 tahun. Tahun I (sudah dilaksanakan tahun 2014), Tahun II (1 Januari 2015 sampai 15 Desember 2015).

Penentuan lokasi penelitian tahun ke-1 dilakukan secara purposif di Kabupaten Sumenep (sudah dilaksanakan). Lokasi penelitian tahun ke-2 di beberapa kabupaten di Jawa Timur seperti : Sumenep, Tuban, Bojonegoro, Malang, Blitar (BPTP Jawa Timur, 2011), dan lokasi penelitian tahun ke-3 direncanakan di beberapa propinsi di Indonesia seperti : Jawa Tengah, Jawa Barat, Sumatera Barat, Nanggroe Aceh Darussalam, dan Sulawesi Selatan (Priyanto, 2011).

KESIMPULAN

Pengembangan kedelai local (domestik) semakin lama menurun dan semakin ditinggalkan petani. Sementara teknologi kedelai yang dihasilkan semakin lama meningkat dan mampu menjawab kebutuhan masyarakat.

Kondisi diatas tidak dapat dibiarkan dan perlu perhatian khusus yaitu dengan memadukan kedua hal tersebut kedalam langkah kebijakan yaitu (a) penggunaan kedelai lokal vareitas devon yang mempunyai keunggulan sebagai pangan fungsional kedalam usahatani secara intensif, (b) menjaga keharmonisan antara petani (produsen) dengan perajin (konsumen antara) dalam menjaga keseimbangan suplai dan permintaan kedelai lokal dengan memainkan dan menjaga ‘kunci’ permasalahan yaitu harga, (c) Edukasi kepada masyarakat sebagai konsumen akhir untuk memberikan pemahaman massif terhadap produk yang menyehatkan dengan menggunakan produk ‘branded’ kedelai lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Adie, M.M. 2015. Info teknologi: Devon 1 calon varietas kedelai mengandung isoflavon tinggi. Balitkabi, 19 November 2015 08:12.

<http://balitkabi.litbang.pertanian.go.id/infotek/devon-1-calon-varietas-kedelai-mengandung-isoflavon-tinggi/>

Astuti, S. 2008. Isoflavon Kedelai dan Potensinya sebagai Penangkap Radikal Bebas. *Jurnal Teknologi Industri dan Hasil Pertanian*. 13(2): 126-136

Badan Pusat Statistik. 2013, “Sensus Pertanian 2013”, Jakarta.

Badan Litbang Pertanian. 2018. Varietas Unggul Aneka Kacang dan Umbi.

Balitkabi. 2016. Diskripsi Varietas Unggul Aneka Kacang dan Umbi.